

KESELAMATAN DALAM AGAMA HINDU

Kompetensi

Pada Topik ini mahasiswa diharapkan dapat:

- Memahami konsep keselamatan dari dosa dan kejahatan berdasarkan agama Hindu, Buddha dan Konghucu
- Memahami Peran dan tanggungjawab manusia dalam realisasi keselamatan/kelepasan
- Mengimplementasikan konsep keselamatan tersebut (khususnya umat terkait) dalam kehidupan praksis

Keselamatan dan Hidup Abadi

- Dalam menelaah makna keselamatan di dalam berbagai agama dunia, ada tiga aspek yang penting:
 1. *Sumber daya* untuk mencapai keselamatan,
 2. *Jalan* untuk mencapai keselamatan; dan
 3. *Makna* keselamatan.
- Tentang kedua aspek pertama, ada agama-agama yang mengklaim bahwa keselamatan dapat dicapai dengan *sumber daya manusia sendiri* melalui meditasi, khazanah hikmat, laku tapa, ritual, perbuatan baik, dst.

Keselamatan dan Hidup Abadi

- Sedang agama-agama lainnya menegaskan bahwa manusia hanya dapat diselamatkan melalui *rahmat* yang diberikan oleh pihak lain. Pemberi keselamatan ini bisa Allah, seorang *bodhisattva*, seorang *avatar*, dst. Manusia harus menyadari saja ketidakmampuannya untuk menyelamatkan diri dengan usahanya sendiri, dan menerima karunia itu tanpa syarat.
- Juga ada kombinasi dari dua cara tersebut.

Keselamatan dan Hidup Abadi

- Perihal *makna keselamatan* dari perspektif keabadian, ada perbedaan yang perlu dikemukakan:
- 1. Agama **monoteis** mengajarkan bahwa *halangan* antara manusia dan Allah adalah dosa.
- *Keselamatan* berarti penyingkiran halangan moral itu dan *pemulihan hubungan pribadi* dengan Allah, yang akan berlangsung selamanya.

Keselamatan dan Hidup Abadi

- **2. Panteisme** memandang diri manusia satu dengan Realitas Tertinggi yang impersonal. Jadi, masalah manusia adalah masalah *epistemologis*.
- Keselamatan berarti pembebasan dari *ketidaktahuan* dan *fusi diri yang impersonal* dengan Yang Mutlak, dari si pengenal dan yang dikenal. Agama Timur lainnya, seperti Buddha dan Tao, memaknai keselamatan sebagai *iluminasi*, yaitu penyadaran dan pembentukan konformitas diri dengan suatu hukum abadi yang mengatur eksistensi.

Keselamatan dan Hidup Abadi

- **3. Agama dualistik**, yang menyatakan bahwa dunia dikuasai oleh dua kekuatan yang bertolak belakang , yaitu kekuatan baik dan kekuatan jahat, memandang keselamatan sebagai *pemulih-an kepada kodrat awal sebagai makhluk malaikat*, karena manusia manusia telah jatuh dari situasi itu ke dalam tubuh fisik.

Keselamatan dan Hidup Abadi

- 1. Dalam *Rig Veda*, manusia digambarkan sebagai makhluk berpribadi yang tergantung pada dewa, dan tujuan hidupnya ialah hidup abadi di surga.
- Yama, dewa maut, berdaulat atas jiwa orang mati dan menerima persembahan dari keluarga untuk kesejahteraan yang wafat. Orang jahat ia sekap di penjara abadi yang gelap.
- Tulisan *Upanishad* mengubah pandangan perdana tentang keselamatan dan hidup abadi itu dengan suatu wawasan panteistik.

2. Upanishad dan filsafat Vedanta

- 2. Dalam tulisan Upanishad, diri manusia (*atman*) itu satu dengan Brahman, tetapi *ilusi* menghalangi manusia untuk memahaminya.
- Pembebasan *atman* dari belenggu reinkarnasi dapat dicapai selama manusia bereksistensi, sehingga manusia menduduki status istimewa dalam evolusi rohani.
- *Devosi kepada dewa* tidak dianggap sebagai cara yang sah untuk pembebasan. Bukan hanya tidak bermanfaat, tetapi menguatkan *ketidaktahuan*.

2. Upanishad dan filsafat Vedanta

- Pembebasan *atman* dari *samsara* disebut *moksha* dan mewujudkan kembalinya *atman* ke Brahman.
- Pembebasan itu adalah fusi impersonal *atman* dengan Brahman, seperti leburnya titik air hujan dengan samudera, dan menjadi satu dengannya.
- Dengan fusi itu semua unsur kepribadian lebur dan proses reinkarnasi berhenti. Dan jalan sejati untuk mencapainya adalah *pengetahuan intuitif (jnana, vidya)*.

2. Upanishad dan filsafat Vedanta

- Lingkaran *avidya-karma-samsara* dapat dipatahkan hanya dengan menyetahui dan menghancurkan sebabnya yang utama, yaitu **keinginan**.
- Manusia harus melewati *tiga tahap kesadaran*, yakni tahap jaga, tahap tidur dengan mimpi, dan tahap tidur tanpa mimpi (*Brihadaranyaka Up.* 4,3,9-19).

2. Upanishad dan filsafat Vedanta

- Tahap pertama kesadaran, tahap jaga (*jagrat*), adalah tahap kesadaran manusiawi biasa, di mana dunia fisik sangat menguasai kegiatan psiko-mental.
- Dalam tahap tidur dengan mimpi (*svapna*) kegiatan psiko-mental terlepas dari dunia obyek dan terserap dalam dunia virtual, suatu proyeksi dari dunia nyata.

2. Upanishad dan filsafat Vedanta

- Keterlibatan dengan dunia fenomena berhenti hanya pada **tahap tidur tanpa mimpi (*susupti*)**: saat itu ilusi dunia berhenti mewujudkan (*Brihadaranyaka Up. 4,3,32*).
- Dalam perkembangan selanjutnya, dikatakan bahwa pada tahap ketiga itu atman bersatu hanya sementara dengan Brahman, dan perlu mencapai **tahap keempat (*turiya*)**, saat kesatuan *atman*-Brahman tercapai secara sempurna.

2. Upanishad dan filsafat Vedanta

- Cara untuk mencapai kebebasan belum dikembangkan secara penuh dalam Upanishad. Ada dua mantra meditasi penting yang digunakan: *Aham Brahma asmi* ("Aku adalah Brahman" - dalam *Brihadaranyaka Up.* 1,4,10) dan *Tat tvam asi* ("Itulah engkau" - dalam *Chandogya Up.* 6,8-15).
- Juga terdapat satuan kata suci yang penting *OM (AUM)*, yang dikatakan dapat sangat mempengaruhi orang yang tahu menggunakannya dan memahami makna metafisisnya.

2. Upanishad dan filsafat Vedanta

- Dalam Vedanta Shankara dikemukakan juga tujuan yang sama. Pembebasan *atman* dicapai melalui *pengetahuan intuitif*.
- Ada 4 syarat bagi orang yang mengikuti jalan ini: 1) membedakan yang kekal dan yang tidak-kekal; 2) melepaskan kelekatan pada hal-hal dunia ini; 3) menguasai 6 keutamaan: ketenangan, kestabil-an, menjauhi obyek indra, kesabaran, konsentrasi dan kepercayaan kepada doktrin; dan 4) mendam-bakan pembebasan.

3. Samkhya dan Yoga

- 3. Dalam Samkhya dan Yoga *pembebasan* berarti pemisahan *purusha* dari segala manifestasi *prakriti*.
- Cara mencapainya dalam Samkhya ialah *pengetahuan metafisik*, dengan menganalisis dan memahami struktur ekstern dan intern alam dan kegiatan psiko-mental.
- Pembebasan dicapai bukan melalui korban (*Samkhya Sutra* 1,84), bukan dengan perbuatan baik (1,56) atau bantuan Veda (3,25-26), tetapi *hanya dengan meraih pengetahuan rohani*.

3. Samkhya dan Yoga

- Itu berarti meninggalkan nilai-nilai yang diciptakan oleh pikiran dan termasuk dalam *prakriti*.
- Dengan mengetahui kemutlakan *purusha*, kekacauan yang ditimbulkan oleh dunia fisik dan dunia mental berhenti, dan diri manusia mendapatkan pembebasan (*Samkhya Sutra 3,69*).
- Karena pikiran adalah bagian *prakriti*, Samkhya menyatakan bahwa pembebasan adalah sekadar pengenalan akan kebebasan abadi *purusha*, yang tak dapat ditangkap akibat ketidaktahuan.

3. Samkhya dan Yoga

- Ketika perbedaan (*viveka*) antara kedua kategori telah disadari, *prakriti* beserta semua manifestasi-nya lepas dari *purusha*.
- Diri manusia lepas dari *hubungan ilusi* dengan *prakriti* dan tidak berhubungan lagi dengannya. Sejak saat itu *purusha* yang telah bebas hanya me-mandang dirinya sendiri dan tidak mengurus hubungan *purusha* lain-lain dengan *prakriti*.
- Tujuan akhir adalah dunia *purusha* yang bebas dan terisolasi, tanpa kemungkinan adanya hubungan.

3. Samkhya dan Yoga

- Aliran Yoga Patanjali menambah 2 unsur: 1) Ishvara, yang sering salah disebut Allah; dan 2) ajaran bahwa pembebasan tidak dapat dicapai hanya dengan pengetahuan rohani, tetapi perlu suatu *teknik matiraga khusus*.
- Ishvara bukan dewa personal, tetapi suatu makro-*purusha* yang tak pernah terlibat dalam kegiatan psiko-mental atau dengan karma. Karena tidak memiliki status personal, Ishvara tidak dapat memiliki hubungan personal dengan manusia.

3. Samkhya dan Yoga

- Ishvara adalah *kompatibilitas metafisik*, serupa dengan hubungan antara sebuah kompas dan medan magnet bumi. Ishvara dapat membantu Yogi menuju pembebasan hanya jika ia dipilih sebagai obyek meditasi.
- Hubungan naluri antara *purusha* dan Ishvara hanya mungkin berdasarkan kemiripan struktur mereka, maka dalam aliran Yoga Patanjali Ishvara dianggap sebagai dewa fungsional, yang dapat diakses oleh para Yogi saja.

4. Tantrisme dan Hatha Yoga

- 4. Tantrisme dan Hatha Yoga bersifat panteistik, dan memandang pembebasan sebagai perjalanan kembali diri manusia kepada Realitas Tertinggi impersonal yang diwujudkan dalam Shiva.
- Ini adalah suatu proses yang serupa dengan fusi *atman* dengan Brahman, seperti dalam ajaran Upanishad dan Vedanta.

4. Tantrisme dan Hatha Yoga

- Diri manusia yang terwujud dalam energi *kundalini* harus dibangunkan dengan latihan fisik yang rumit (dalam Hatha Yoga) dan juga praktek seksual (dalam Tantrisme), beserta teknik pernapasan.
- Diri itu kemudian lewat melalui suatu saluran spiritual dari badan halus, yang berpadu secara fisik dengan tulang punggung. Ketika mencapai puncak kepala diri manusia bersatu dengan Shiva, yakni Realitas Tertinggi alam semesta.

Tantrisme dan Hatha Yoga

- Tujuan ini tidak dapat dicapai hanya dengan pengetahuan rohani, seperti dalam Vedanta atau Samkhya. Murid memerlukan *bantuan guru*, karena penyadaran dan pembangunan *kundalini* itu mengandung risiko bahaya bagi sang Yogi.

4. Tantrisme dan Hatha Yoga

- Tantrisme dan Hata Yoga mempunyai pandangan yang menarik perihal tubuh manusia.
- Upanishad dan Vedanta memandang tubuh sebagai sumber utama ilusi yang menyekap *atman* dalam siklus reinkarnasi.
- Tantrisme dan Hatha Yoga memandang *tubuh se-bagai instrumen utama* untuk mencapai pembe-basan. Tetapi perhatian kepada tubuh adalah semata-mata agar dapat mengendalikan pikiran dan membebaskan diri manusia.

4. Tantrisme dan Hatha Yoga

- Hatha Yoga sering dianggap sejenis latihan fisik yang tidak merugikan. Tetapi dalam karya terpenting aliran ini, *Hatha Yoga Pradipika*, ditegaskan bahwa Hatha Yoga harus diajarkan guna mencapai tingkat *Raja Yoga* (1,2), yaitu “integrasi pikiran di mana dualitas subyek-obyek tidak ada” (4,77), artinya, lebur dengan Realitas Tertinggi yang impersonal.

5. Teisme Hindu

- 5. Pembebasan diri (*atman* atau *purusha*) melalui pengetahuan metafisik (*jnana*, *vidya*) atau laku tapa (*tapas*) bukan hal yang terjangkau bagi orang Hindu *kebanyakan*.
- Maka, kebanyakan orang memilih suatu kegiatan devosi (*bhakti*) tertentu untuk mengatasi alam penderitaan. Dewa-dewa yang paling penting dewasa ini adalah Vishnu dan avatarnya (khususnya Rama dan Krishna), Shiva dan dewi Shakti (juga dalam bentuk Kali atau Durga).

5. Teisme Hindu

- Karena itu, teisme Hindu memiliki tiga cabang: Vaishnavisme, Shaivismisme dan Shaktisme.
- Ketiganya memiliki tiga ciri hakiki berikut:
 - 1) pengakuan akan dewa personal sebagai Realitas Tertinggi, 2) peribadatan kepada dewa dengan ritual tertentu, 3) permohonan pertolongan kepada untuk mencapai keselamatan, dan 4) pemaknaan keselamatan sebagai *persatuan dengan dewa* atau tercapainya suatu *hubungan yang sempurna dan kekal dengan dewa*.

5. Teisme Hindu

- Dewasa ini terdapat banyak aliran teistik Hindu. Dua akan dijelaskan lebih lanjut, yaitu aliran **Vaishnava** yang dikembangkan oleh pemikir besar **Ramanuja** dan **Madhva** dengan menjelaskan beberapa unsur pemahaman mereka tentang keselamatan dan kehidupan kekal.
- Mereka mencanangkan bentuk teisme Hindu yang dikenal paling koheren dewasa ini, dibandingkan dengan aliran panteistik tradisional, khususnya **Advaita Vedanta** dari **Shankara**.

5. Teisme Hindu

- Menurut **Madhva** (1238 -1317), pembebasan hanya dapat dicapai dengan rahmat Vishnu. Dengan reinkarnasi ia menghukum perbuatan jahat orang dan membantu jiwa itu untuk menemukan kodrat spiritualnya yang sebenarnya.
- Untuk mencapai pembebasan diperlukan devosi, kesempurnaan moral dan pengetahuan akan Vishnu. Semakin ia dikenal, semakin ia dikasihi, semakin ia dikasihi, semakin ia dikenal, sehingga keduanya merupakan dua aspek yang tak terpisah.

5. Teisme Hindu

- Jiwa yang mencapai pembebasan tidak kehilangan individualitas untuk bersatu dengan Vishnu (seper-ti dalam Vedanta), tetapi *menjadi sempurna dan menjadi satu dalam keselarasan dengan dia*.
- Teisme Madhva mengakui karma. Di satu pihak, dikatakan bahwa tiada sesuatu pun yang terjadi di luar kehendak dan inisiatif Vishnu. Di pihak lain, jiwa tunduk kepada karma, dan Vishnu menyatakan-diri hanya kepada orang-orang yang layak menerimanya.

5. Teisme Hindu

- Untuk mengatasi dilemma karma dan kekuasaan Vishnu, menurut Madhva jiwa memiliki kecenderungan spiritual tertentu, atas dasar kodratnya.
- Berdasarkan kecenderungan itu dibedakan tiga jenis jiwa: jiwa dengan kecenderungan mulia (*sattvika*), kecenderungan campur (*rajasa*) dan kecenderungan rendah (*tamasa*).
- Hanya kelompok pertama saja yang akan mencapai pembebasan berkat rahmat Vishnu, sedang lainnya ditinggalkan sendiri.

5. Teisme Hindu

- Untuk menghindari takdir (predestinasi), Madhva menyatakan bahwa jiwa diberi sedikit kehendak bebas (*dattasvatantrya*) dan dapat melakukan sedikit perbaikan atas kodrat mereka dari satu eksistensi ke eksistensi lainnya.
- Dengan demikian, Vishnu tidak lagi menjadi penentu satu-satunya atas tindakan jiwa, dan tidak mengendalikan jiwa secara penuh.

5. Teisme Hindu

- Menurut Ramanuja (1017-1137), manusia bertanggungjawab atas perbuatannya dan dapat memilih antara yang baik dan yang jahat.
- Hal jahat yang kini kita alami di dunia adalah akibat dari tindakan bodoh melawan Vishnu pada masa lampau. Pembebasan dari kungkungan ketidaktahuan dapat dicapai hanya dengan devosi.
- Begitu terbebas, jiwa tidak lebur ke dalam Realitas Tertinggi, tetapi menjadi sempurna melalui integrasi ke dalam fungsionalitas Vishnu.

5. Teisme Hindu

- Pembebasan bukanlah ibarat menyatunya tetes air hujan dengan samudera (seperti dalam Vedanta), tetapi penambahan suatu sel barupada tubuh yang hidup, tanpa kehilangan individualitas dan kesa-daran. Dengan pembebasan ini baik keunggulan transendental Vishnu maupun identitas jiwa tetap berlaku.
- Ada dua pandangan klasik tentang *rahmat* dalam agama Hindu teistik, yang diumpakan sebagai perilaku kera dan perilaku kucing.

5. Teisme Hindu

- Dalam pandangan aliran *markata*, manusia harus melekat kepada Vishnu seperti kera menempel pada induknya, dan mempunyai kontribusi berarti dalam mencapai pembebasan. Syarat-syaratnya: pilihan makanan, mencegah nafsu, mendambakan Vishnu dan meditasi tentang dia tanpa putus, ber-buat baik kepada orang lain, menjaga niat baik dan ketulusan, integritas, keriangsan dan harapan. Tidak hanya membangkitkan perasaan positif, tetapi menggunakan intelek dan kehendak untuk mengasihi Vishnu dengan pikiran dan hati.

5. Teisme Hindu

- Menurut pandangan kedua, aliran *marjara*, seorang yang berdevosi harus berperilaku seperti anak kucing, yang bergantung sepenuhnya kepada kemauan induknya, dan membiarkan diri dipungut oleh induknya dan dibawa ke manapun jua.
- Demikianlah, manusia harus melepaskan kendali atas hidupnya kepada Vishnu dan membiarkan dia mengambil inisiatif dan tanggungjawab untuk keselamatan dirinya.

5. Teisme Hindu

- Ia meminta kepada Vishnu untuk mengambil kendali atas hidupnya dan menggunakannya sebagai instrumen di dunia, sehingga pembebasan seutuhnya merupakan jasa Vishnu.
- Tentu saja dalam banyak aliran Hindu yang dengan bersungguh-sungguh mengembangkan berbagai teknik, yang menekankan pembebasan atas dasar usaha sendiri, atau konsep *prapatti*, di mana seseorang sedemikian hina dan lemah di hadapan Vishnu, spiritualitas Hindu telah mengalami trans-formasi yang radikal.

5. Teisme Hindu

- Seluruh falsafah *prapatti* dapat dirangkum dalam satu bait, yang ditulis oleh Vedanta Deshika, seorang pengikut Ramanuja pada abad ke-14:
- Tuhan, aku, yang bukan apa-apa ini, mengarahkan diriku kepada kehendakmu dan tidak ingin menen-tangnya; dan dengan iman dan doa, aku menye-rahkan kepadamu tugas penyelamatan jiwaku (*Nyasadashaka 2*).